



## **SEKSISME DALAM BALUTAN HUMOR PADA PODCAST "BBK" (ANALISIS REPRESENTASI HUMOR SEKSIS PADA PODCAST YOUTUBE "BOCAH-BOCAH KOSONG")**

**Jhaka Sena Putra Jala, Yuli Candrasari**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UPN "Veteran" Jawa Timur,

### **Abstrak**

Perkembangan media baru menjadi suatu kemudahan bagi para penggunanya. Menurut McQuail dalam Ahmadi (2020), "media baru" adalah media berbasis teknologi canggih yang memungkinkan komunikasi dua arah melalui internet, seperti YouTube. Podcast BBK di kanal YouTube @wkwkprojectbygenflix dikenal karena kontennya yang menghibur namun sering memuat humor seksis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasilnya menunjukkan bahwa podcast ini kerap menjadikan perempuan sebagai objek lelucon dan memperkuat stereotip gender dalam masyarakat. Serta banyak ditemukan pelabelan gender yang membentuk suatu stereotip tentang sikap serta perilaku laki-laki dan perempuan yang dianut di masyarakat sosial.

**Kata Kunci:** youtube, seksisme, humor seksis, gender.

### **PENDAHULUAN**

Seiring berkembangnya zaman, teknologi juga mengalami beragam perkembangan. Berkembangnya teknologi juga termasuk pada ranah penyebaran informasi dan komunikasi. Media yang menjadi sumber informasi dan berita, kini telah berkembang ke arah yang lebih maju yang menjanjikan suatu kemudahan akses bagi penggunanya. Media yang lama dikenal telah

mengalami kemajuan pesat dengan adanya konvergensi antara media itu sendiri dan teknologi. Penyempurnaan ini yang kemudian menciptakan berbagai teknologi media yang cukup beragam, yang hingga saat ini kita gunakan untuk membantu dalam pekerjaan sehari-hari, mengumpulkan informasi, serta sebagai hiburan (Bachtiar, Yuli, 2023).

Media sosial adalah salah satu contoh media baru dengan salah satunya

yang cukup populer adalah youtube. YouTube secara resmi didirikan pada 14 Februari 2005 oleh Steve Chen, Chad Hurley, dan Jawed Karim. Dengan lebih dari 2,49 miliar pengguna aktif setiap bulan, YouTube telah berkembang pesat. Bahkan, 47% dari semua pengguna internet di seluruh dunia mengunjungi YouTube setiap bulan. Menurut data tersebut, Indonesia menduduki peringkat 4 dunia dengan pengguna youtube dunia,

dengan jumlah 139 Juta pengguna, terhitung pada tahun 2023. ([backlinko.com](https://backlinko.com))

Salah satu konten Youtube yang cukup populer adalah Podcast. Podcast adalah media audio yang bisa dianggap sebagai alternatif radio (Imarshan, 2021). Pada Youtube, Podcast disiarkan dengan kombinasi dari elemen audio dan visual. Beberapa penggiat Podcast youtube yang cukup populer diantaranya adalah Podcast milik *channel* @daddycorbuzier dan @vindex. Keduanya menggambarkan Podcast sebagai suatu kegiatan wawancara bersama bintang tamu, dengan dibalut obrolan yang cukup santai dan menghibur.

Selain kedua *channel* tersebut, terdapat podcast berjudul "Bocah-Bocah Kosong" milik *channel* youtube @wkwkprojectbygenflix. Bocah-Bocah Kosong (BBK) merupakan program Podcast yang menyajikan konten hiburan. Program ini diisi dengan moderator (Coki Pardede), panelis (Catheez, Vior, serta Mayden), dan menghadirkan seorang narasumber untuk diwawancarai. Alasan dipilihnya program Podcast Bocah Bocah Kosong (BBK) adalah karena adanya unsur – unsur seksisme pada program tersebut. Menurut pengamatan, humor yang mereka sajikan juga mengandung

pembahasan yang menjurus ke arah seksisme.

Seksisme adalah segala bentuk tindakan baik verbal maupun non – verbal yang ditujukan untuk memberikan sebuah ungkapan berupa suatu hinaan kepada suatu individu yang didasari oleh jenis kelaminnya ataupun gendernya (Lola, 2021). Teori tentang seksisme ambivalen mengatakan bahwa seksisme terbagi atas dua jenis yaitu seksisme yang diungkapkan secara gamblang atau terang-terangan dalam menunjukkan inferior perempuan (*hostile sexism*) dan seksisme terselubung yang dibalut dalam bentuk positif atau seakan-akan tidak konfrontatif (*benevolent sexism*) (Baretto dan Doyle, 2023).

Tindakan seksisme tersebut, dilebur atau disamarkan ke dalam bentuk humor pada tayangan tersebut. Lafrance & Woodzicka dalam Tantri (2024), mendefinisikan humor seksis sebagai lelucon yang merendahkan atau menghina seseorang karena gendernya. Humor ini menysar gender tertentu dan memperkuat stereotip negatif, sehingga bisa dianggap sebagai bentuk penghinaan. Meskipun disampaikan sebagai candaan, humor seksis sering kali vulgar dan merendahkan. Humor seksis dapat digunakan untuk mengekspresikan dan mempertahankan norma-norma sosial yang merugikan, dan sering kali menciptakan suasana yang tidak nyaman atau menyinggung. Dalam humor seksis, terkandung beberapa unsur, diantaranya : stereotip gender, objektifikasi sosial, penghinaan serta vulgaritas.

Objektifikasi terhadap perempuan merupakan sebuah pola pikir negatif yang memberikan nilai terhadap perempuan sebagai individu inferior dan hanya dinilai sebagai suatu objek dalam memenuhi keinginan laki-laki (Hilmi, 2024). Hilmi lebih lanjut menuturkan dalam penelitiannya, bahwa tatapan pria dapat memberikan

objektifikasi terhadap perempuan yang kemudian diturunkan dalam berbagai bentuk narasi seksis. Dalam konteks penelitian ini, objektifikasi terhadap perempuan juga dianalisa melalui tatapan serta narasi seksis yang dituturkan oleh komunikator.

Pelabelan gender merupakan suatu pemberian label terhadap seseorang yang keluar dari kotak stereotip gender yang dibakukan oleh sosial. Pelabelan menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan, di mana satu pihak berusaha menguasai atau menundukkan pihak lain. Pelabelan negatif juga bisa terjadi karena pandangan tertentu tentang gender. Adanya pelabelan terhadap suatu gender menyebabkan pembatasan perilaku suatu individu karena tindakannya yang dianggap melanggar stereotip yang telah disepakati sosial (Putra, et al, 2020).

Menurut Bell dan Blaure dalam Intan (2020), gender diartikan sebagai suatu harapan yang timbul dari masyarakat tentang pembentukan (konstruksi) maskulin dan feminim untuk laki-laki dan perempuan. Masyarakat berperan dalam membentuk perilaku dan ciri fisik yang dianggap ideal untuk laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa gender diciptakan oleh budaya, bukan sesuatu yang terjadi secara alami (Intan, 2020).

Intan juga menambahkan bahwa stereotip, yang juga merupakan bagian dari budaya, akhirnya dapat terbentuk karena adanya suatu gagasan yang terus-menerus diturunkan dan dipercayai. Stereotip juga memberikan suatu ciri dari kelompok tertentu akibat adanya kepercayaan akan gagasan yang diteruskan tersebut. Dalam konteks gender, stereotip akhirnya membentuk suatu standar penilaian bagi laki-laki dan perempuan menurut budaya gender yang mereka anut. Hal ini menjadikan adanya konteks diskriminasi gender berupa seksisme dalam kehidupan

sosial. Selain itu, adanya hirarki dalam budaya gender patriarkis menyebabkan munculnya ketimpangan sosial diantara laki-laki dan perempuan, serta timbulnya stereotip yang menyudutkan salah satu gender hingga menyebabkan suatu pelabelan terhadap individu tertentu berdasarkan gender (Intan,2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi humor seksis pada podcast youtube "Bocah-Bocah Kosong (BBK)". Representasi menurut teori merupakan sebuah kajian konseptual tentang pemahaman serta pemaknaan terkait budaya di dunia. Makna dan pemahaman tersebut adalah sebuah unsur yang tertanam dalam bentuk simbol, tanda, maupun gambar dan lahir sebagai bentuk komunikasi berupa persepsi serta identitas sosial dan budaya. Representasi merupakan sebuah kajian yang mencari pemaknaan dari sebuah simbol dan tanda dari suatu budaya yang berkembang. Teori representasi mencakup pemahaman terhadap pembentukan dan penyampaian makna melalui media dan praktik komunikasi yang beragam di dalam struktur masyarakat (Sholichah, et al., 2023).

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan pandangan masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Sistem denotasi adalah tingkat pertama dari pertandaan, yang terdiri dari penanda (tanda) dan petanda (makna). Dalam sistem konotasi, penanda dan petanda dari denotasi berfungsi sebagai penanda yang berhubungan dengan tanda lainnya dalam konteks yang lebih luas. Menurut Roland Barthes, konotasi terkait dengan ideologi atau mitos, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan menjustifikasi nilai-nilai dominan pada suatu waktu. Mitos memiliki tiga elemen: penanda,

petanda, dan tanda, dan merupakan sistem pemaknaan yang lebih kompleks berdasarkan pemaknaan yang sudah ada sebelumnya (Wibisono dan Sari, 2021).

Konotasi memiliki makna yang bersifat subjektif. Denotasi adalah penggambaran tanda terhadap suatu objek, sementara konotasi berhubungan dengan cara penggambaran tersebut. Mitos, di sisi lain, adalah ruang di mana ideologi tertentu dapat terwujud. Mitos-mitos ini dapat terhubung membentuk mitologi, yang berperan penting dalam integrasi budaya. Karena mitos, kita sering memiliki prasangka tertentu terhadap hal-hal yang disampaikan melalui mitos tersebut (Wibowo dan Seto, 2009).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang menurut Sugiyono dan Lestari (2021) didefinisikan sebagai metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme, interpretif, atau konstruktif. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma (pendekatan) konstruktivis merupakan paham tentang bagaimana suatu realitas terbentuk melalui berbagai tanda dan simbol (Butsi, 2019).

Subjek dalam penelitian ini adalah acara Podcast Bocah Bocah Kosong. Objek penelitian ini adalah representasi humor seksis dalam Podcast tersebut. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Kriteria dari konten yang dipilih sebagai sampel yaitu :

1. Konten berupa video Podcast “Bocah-Bocah Kosong”,
2. Konten dengan unsur humor seksis,
3. Konten yang memiliki jumlah *view* terbanyak

Korpus penelitian yang dipilih adalah bagian dari podcast tersebut yang mengandung unsur-unsur dalam humor seksis , diantaranya :

1. Stereotip gender
2. Objektifikasi seksual
3. Merendahkan/menghina berdasarkan gender
4. Vulgaritas

Konten yang dipilih sebagai sampel dalam podcast tersebut yaitu pada podcast BBK pada episode “BBK EP.11|H4T3RS MERAPAT! NGUNDANG SATRIA COGIL BUAT DI HUJ4T C3GIL & PAMAN COKI”. Metode analisis yang digunakan merupakan jenis metode analisis milik Roland Barthes. Barthes menjelaskan konsep konotasi dan denotasi sebagai kunci untuk memahami tanda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang telah didapat, dapat dianalisa secara keseluruhan terkait makna denotasi, konotasi serta mitosnya dalam pencarian tanda representasi humor seksis seperti tujuan penelitan yang telah ditentukan.

**Data 1 (0:21)**



|          |   |
|----------|---|
| Denotasi | Coki menanyakan kepada Satria sambil menunjukkan gestur berbisik, apakah Ia (Satria) mengenali ketiga panelis (Catheez, Vior, Mayden) dengan menunjuk kepada mereka bertiga dengan pertanyaan “ <i>lu kenal ga sama cewe-cewe ini?</i> ” Dengan ekspresi candaan dan menggoda Satria sebagai laki-laki. |
| Konotasi | Coki ingin memperkenalkan ketiga panelis sebagai  |

|       |   |
|-------|---|
|       | perempuan yang memiliki fisik menarik kepada laki-laki  |
| Mitos | Perempuan seringkali diobjektifikasi berdasarkan kelebihan fisik (cantik, seksi, berkulit putih) kepada laki-laki |

**Pembahasan makna denotasi, konotasi dan mitos**

Dalam bagian podcast tersebut menampilkan Coki yang mengobjektifikasi ketiga panelis sebagai perempuan dengan fisik menarik, dimaknai dari penyebutan mereka sebagai "cewe-cewe" dan tidak mengikutkan nilai *value* dari ketiga panelis. Coki juga menunjuk ketiga panelis saat bertanya kepada Satria, yang menunjukkan bagaimana Coki menganggap bahwa ketiga panelis tersebut merupakan sebuah objek yang dapat "dinikmati" oleh mata, serta dapat dibuat sebagai bahan bercanda, dengan keikutsertaan ekspresi Coki saat bertanya.

**Data 2 (1:34)**



|          |   |
|----------|---|
| Denotasi | Coki memberikan sambutan dengan memperkenalkan acara tersebut dengan ucapan, "Selamat menyaksikan program satu-satunya di Bumi, di langit, di alam semesta yang menyatukan bocah-bocah kosong untuk kita isi. Dan inilah! Bocah-Bocah Kosong!".<br><br>Lalu visual berganti kepada ketiga panelis dan diberikan tampilan visual dengan penulisan "This is BOKONG — Bocah Bocah Kosong". |
| Konotasi | Podcast "Bocah-Bocah Kosong"  |

|       |   |
|-------|---|
|       | menonjolkan pengkarakteran tiga panelis utama yang dilabeli dengan sebutan "bocah kosong" dikarenakan penggambaran ketiga panelis sebagai perempuan yang memiliki kecantikan, keluguan, namun memiliki kapasitas berpikir yang tidak terlalu pandai. Penggambaran tersebut juga diikuti dengan tulisan "BOKONG" Sebagai singkatan yang memiliki menggunakan bagian tubuh sebagai humor seksis |
| Mitos | Pelabelan terhadap perempuan sering terjadi di masyarakat, tidak jarang pula pelabelan tersebut diteruskan sebagai candaan.   |

**Pembahasan makna denotasi, konotasi dan mitos**

Podcast tersebut menggunakan pelabelan negatif terhadap ketiga panelis yang dilabelkan sebagai "bocah-bocah kosong". Pemaknaan humor seksis dalam bagian podcast tersebut terlihat dari konsep podcast yang merupakan program hiburan, Coki sebagai moderator yang merupakan seorang komedian, penggunaan label seksis "bocah kosong" dan kata singkatan dari bagian tubuh, serta pengambilan gambar yang mengarah kepada ketiga panelis ketika tulisan "BOKONG" dan "bocah-bocah kosong" muncul, memperkuat adanya representasi dari humor seksis

**Data 3 (18:48)**



|          |   |
|----------|---|
| Denotasi | Panelis dan moderator memberikan pertanyaan kepada Satria tentang pengalaman Satria yang sering |
|----------|---|

|          |  |
|----------|--|
|          | berhubungan seksual dengan banyak wanita. Vior bertanya, "Sudah pernah sama suku apa aja?" Dan ditambahkan oleh Coki "Ras maksudnya". Lalu, Satria menjawab, "So far, udah semua, sih". Lalu tidak lama, Satria menambahkan, "tapi Chinese enak, tau". Sembari tersenyum kecil kepada Coki |
| Konotasi | Satria memberikan suatu ketertarikan kepada ras tiong hoa akan kemampuan seksual dari ras tersebut.  |
| Mitos    | Stereotip yang mengarah ke seksual dapat terjadi pada suatu golongan masyarakat tertentu, bahkan pada golongan suku dan ras akibat adanya pelabelan salah satunya.   |

**Pembahasan makna denotasi, konotasi dan mitos**

Satria memberikan suatu stereotip terhadap ras tiong hoa akan kepiawaiannya dalam melakukan hubungan seksual, dimaknai dari konotasi senyuman yang ditujukan kepada Coki setelah penuturan tersebut, serta narasi dengan menggunakan diksi "enak" yang digunakan untuk menggambarkan perempuan tiong hoa. Hal tersebut juga merupakan suatu objektifikasi terhadap perempuan, dikarenakan pernyataan Satria yang memberikan penilaian terhadap seksualitas perempuan dari ras tertentu secara vulgar.

**Data 4 (31:51)**



|          |  |
|----------|--|
| Denotasi | Coki memberikan kesempatan Satria untuk bertanya kepada panelis. Satria menanyakan tentang tipe laki-laki idaman |
|----------|--|

|          |  |
|----------|--|
|          | mereka. Saat Catheez menjawab "ga tau", Coki sebagai moderator memantik jawaban dengan menanyakan 2 pilihan, yaitu antara laki-laki yang memiliki sifat baik, atau fisik yang rupawan. Catheez menjawab bahwa ia lebih memilih sifat daripada fisik. Coki mengutarakan candaan dengan berkata "kalo mukanya kaya pat kai?", diikuti gelak tawa tim podcast, Coki serta Satria. |
| Konotasi | Coki memberikan suatu candaan terhadap laki-laki yang memiliki paras tidak rupawan dengan diksi metafora "cut pat kai" yang merupakan karakter siluman manusia berwajah babi pada tayangan "Journey to the West"   |
| Mitos    | terdapat stereotip masyarakat terkait standar fisik sebagai syarat untuk mendapatkan pasangan.   |

**Pembahasan makna denotasi, konotasi dan mitos**

Coki memberikan candaan seksis dengan memberikan stereotip tentang standar kecantikan dan ketampanan, dimaknai dari penggunaan karakter "pat kai" sebagai gambaran fisik serta penghinaan untuk menggambarkan laki-laki yang tidak memiliki paras rupawan.

**Data 5 (33:51)**



|          |  |
|----------|--|
| Denotasi | Coki memberikan perumpamaan jika panelis dihadapkan pada situasi terdampar berdua di suatu pulau terpencil bersama Satria, kegiatan apa yang akan mereka lakukan. Vior yang pertama kali |
|----------|--|

|          |   |
|----------|---|
|          | diberikan pertanyaan, menjawab bahwa ia akan memancing. Satria menanggapi, "mancing ikan apa mancing aku?".   |
| Konotasi | Coki memberikan pemantik agar keluar humor seksis lainnya dengan memberikan perumpamaan terdampar dengan kondisi hanya berdua antara panelis dan Satria, serta menanyakan kegiatan yang akan mereka lakukan. Tanggapan yang diberikan Satria memberikan konotasi ketertarikan secara seksual, dikarenakan pemaknaan "mancing aku" yang tidak bisa dimaknai secara harfiah, melainkan dimaknai berdasarkan konteks situasi dan kondisi dimana mereka hanya berdua di suatu pulau, sehingga "mancing aku" diisyaratkan sebagai suatu kegiatan seksual |
| Mitos    | Perempuan seringkali diobjektifikasi sebagai suatu makhluk yang dapat memberikan kepuasan batin oleh laki-laki dengan penuturan humor seksis yang menggunakan istilah dan konteks vulgaritas  |

### **Pembahasan makna denotasi, konotasi dan mitos**

Humor seksis yang dilontarkan oleh Satria, mengandung unsur vulgaritas atas pemaknaan dari situasi, konteks dan kondisi yang dituturkan. Serta tidak adanya arti sebenarnya dari diksi "mancing aku" dari penuturan Satria yang menyebabkan munculnya konotasi diksi menggoda secara seksual pada Vior.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak ditemukan representasi humor seksis yang timbul dari objektifikasi terhadap perempuan. Penggunaan diksi seksis

dalam humor juga seringkali ditemukan dari pemaknaan gestur, konteks, hingga adanya vulgaritas dalam obrolan podcast tersebut. Hal tersebut memperkuat stereotip gender yang ada dalam masyarakat, yang menyebabkan adanya pembatasan perilaku juga akibat adanya pelabelan terhadap gender.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Barreto, M., & Doyle, D. M. (2023). Benevolent and hostile sexism in a shifting global context. *Nature reviews psychology*, 2(2), 98-111.

Dean, B. (2023, March 27). *YouTube Stats: How Many People Use YouTube in 2024?*. <https://backlinko.com/youtube-users>

Hall, et al. (1997) *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.

Hilmi, A. M. (2024). *Tatapan Pria dan Objektifikasi Tubuh Perempuan: Potensi Kekerasan Berbasis Gender Online Pada Akun Instagram @ugmcantik*. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 5(2), 155-174.

Intan, T. (2020). *Stereotip Gender Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra*. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85-94.

Imarshan, I. (2021). *Popularitas podcast sebagai pilihan sumber informasi bagi masyarakat sejak pandemi covid-19*. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 213-221

Istiyadi, B. R., & Candrasari, Y. (2023). *Pemberitaan Kampanye Puan Maharani di Lokasi Bencana Semeru pada Media Kompas.com*. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 82-94.

Putra, A., Junaidi, F., & Fitri, Y. (2020). *Kajian gender: stereotipe pada anak dalam keluarga*. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 251-262.

Sholichah, I. M. A., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). *Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall*. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32-42.

Sitompul, L. U. (2021). Sexist Hate Speech Terhadap Perempuan Di Media: Perwujudan Patriarki Di Ruang Publik. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(3), 152-161.

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.n

Wibowo, I. S. W., & Seto, I. (2009). *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Tangerang: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof Dr Moestopo (Beragama).*